

**TAWURAN ANTAR KELOMPOK DI KECAMATAN UJUNG TANAH KOTA  
MAKASSAR (TELAAH KRITIS ANTROPOLOGI PERKOTAAN)**

**Dewi Fortuna Humairah, Mubarak Dahlan**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: [sosialhumaniora@gmail.com](mailto:sosialhumaniora@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pemicu terjadinya konflik tawuran di Kecamatan Ujung Tanah (2) Bentuk tawuran antar kelompok yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah (3) Dampak yang ditimbulkan terjadinya tawuran serta upaya masyarakat dan pemerintah setempat dalam menangani tawuran yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pendataan data yang diperoleh melalui teknik perolehan data tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis kualitatif untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) pemicu terjadinya tawuran antar kelompok di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi yakni adanya tindakan pemalakan, eksistensi kelompok dan kurangnya ruang ekspresi dan aktualisasi diri, (2) bentuk konflik tawuran antar kelompok yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar yakni tawuran antar kelurahan, (3) Dampak yang ditimbulkan dari tawuran antar kelompok di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar mengakibatkan banyak dampak terhadap warga setempat, seperti kerugian dari segi sarana dan prasarana, psikologis, ekonomi, sosial dan budaya bahkan fisik. Serta Upaya penyelesaian tawuran yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah yaitu dengan melakukan pendekatan restoratif dengan melibatkan tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pemerintah setempat dan aparat keamanan untuk melakukan pendekatan kepada warga yang selalu terlibat tawuran.

Kata Kunci: Konflik, Tawuran, Antropologi Perkotaan

**Pendahuluan**

Konflik sosial antar kelompok kerap terjadi di lingkungan masyarakat, yang di mulai ketika Indonesia dilanda krisis ekonomi dan jatuhnya rezim orde baru (Hidayat, 2008). Di sadari atau tidak disadari, konflik seringkali di sebabkan oleh persoalan kemiskinan dikarenakan oleh faktor ekonomi yang tidak menentu. Kepentingan individu dalam kelompok seringkali diabaikan pada tahap konflik antarkelompok ini persaingan antara anggota satu kelompok dengan anggota kelompok lain menjadi komponen mendasar dari konflik antar kelompok (Habib, 2004). Dengan kata lain, konflik sosial selalu merupakan akibat dari konflik antar kelompok yang para pesertanya mendukung perjuangan kelompoknya masing- masing. (Dharmawan, 2006).

Konflik merupakan proses sosial yang sering terjadi di tengah masyarakat disebabkan oleh ketidaksesuaian dan kesalahpahaman antara orang dan kelompok masyarakat, dengan satu individu atau kelompok masyarakat (Dewi, 2018). Konflik sosial adalah perselisihan

antara individu dan organisasi dalam masyarakat atas dan terhadap berbagai hal yang dipandang benar atau penting (Dermawan & Abidin, 2017). Konflik sering terjadi di masyarakat Indonesia, khususnya di wilayah metropolitan. Tak dapat disangkal bahwa anak-anak muda yang awalnya hanya remaja biasa menjadi pelaku tawuran yang terjadi di beberapa lokasi berbeda. Akan tetapi, mengingat perubahan yang terjadi akhir-akhir ini, kenakalan remaja telah menunjukkan adanya perubahan sifat kenakalan sebagaimana yang kita pahami saat ini, yang menjelaskan mengapa banyak sekali kenakalan remaja. Beberapa remaja terlibat dalam berbagai perilaku buruk atau abnormal, seperti berkelahi, yang dianggap biasa dan bahkan mengagumkan dalam beberapa kasus. sering menyebut perilaku ini hanya sebagai tanda keberanian, meskipun banyak orang lain memandang perilaku buruk remaja ini sangat mengkhawatirkan bagi remaja di Indonesia.

Perkelahian tampaknya telah mendarah daging dalam masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, nampaknya masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan tawuran. Sejak terbentuknya geng, tawuran antar pemuda dan tawuran antar pelajar semakin sering terjadi. Di setiap peradaban, ada anarki. tidak lagi menganggap perilaku ini sangat tidak terhormat dan mampu mengganggu kedamaian sosial. Namun, ketakutan masyarakat terhadap geng atau organisasi membuat merasa bangga. Fenomena tawuran terjadi sudut pandang yang berbeda, tetapi mungkin juga ada penyebab lain, seperti perubahan sosial, emosi negatif seperti kemarahan atau ketidakbahagiaan, perbedaan kepentingan orang atau kelompok, dan kemungkinan komunikasi yang buruk. Ketidaksepakatan ini dapat mengakibatkan perpecahan, kerusakan properti publik, ketidakpuasan publik yang meningkat, dan kelumpuhan ekonomi.

Cara orang bereaksi terhadap perbedaan kepentingan, persepsi, identitas, pekerjaan, dan posisi menyebabkan banyak konflik dalam masyarakat (Suastini, Purnamawati, & Prayudi, 2018). Orang yang tidak tahu apa-apa adalah orang yang paling dirugikan dalam situasi ini. Perilaku anak muda Indonesia yang memiliki pola pikir negatif mengakibatkan banyak kerugian material akibat tawuran (Rahmatia, 2014). Tawuran terkadang dianggap sebagai solusi dari konflik yang terjadi antara dua kelompok (Basri, 2015). Tentu saja, hal ini berdampak sangat negatif bagi banyak orang dan dapat mengakibatkan kerugian seperti infrastruktur yang rusak bahkan korban jiwa bagi sebagian orang. Tawuran tidak hanya terjadi di kalangan anak-anak tetapi juga di kalangan orang dewasa (perkelahian antar desa atau daerah) dan antara berbagai kelompok (berdasarkan pekerjaan, suku, bangsa, dan faktor lainnya) (Yunanto & Aryanto, 2022). masalah tawuran ini disebabkan oleh interaksi antara dua pihak atau lebih yang bersifat rasis atau melecehkan salah satu pihak, maka tawuran antar kecamatan sesungguhnya ditimbulkan oleh tetangga dan kerabat yang sangat mudah tersulut akhir-akhir ini di tengah himpitan kesulitan (Azifah, 2019). Tanpa berdialog terlebih dahulu, pihak yang dilecehkan kemungkinan besar akan menyelesaikan situasi dengan kekerasan, yang mengancam penduduk lokal yang cuek yang mau tidak mau akan menjadi korban dari kejadian ini jika merasa harga dirinya telah dirusak. (Relin, n.d.).

Salah satu kawasan padat penduduk di Kota Makassar yaitu Kecamatan Ujung Tanah. Kecamatan Ujung Tanah terdiri dari 9 kelurahan yaitu Kelurahan Pattingalloang, Pattingalloang Baru, Tamalabba, Gusung, Barang Caddi, Barang Lompo, Camba Berua, Cambayya dan Kodingareng. Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar merupakan salah satu daerah dengan Indeks Potensi Kerawanan Sosial yang tinggi di Kota Makassar. Kerentanan sosial memiliki efek yang mengarah pada ketahanan sosial. Akibat tekanan dan resiko baik dari dalam maupun dari luar komunitas, kerentanan sosial dapat diartikan sebagai keadaan bahaya, kesulitan, ketidakamanan, gangguan, kerusakan lingkungan, dan perilaku menyimpang dalam suatu komunitas atau kelompok sosial.

Kecamatan Ujung Tanah memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, lingkungan hidup yang tidak nyaman, sempit, dan sering terjadi pertikaian penduduk. Perkelahian kelompok sering terjadi entah dari mana. Konflik antar kelompok di kawasan ini bisa terjadi kapan saja dan tidak terikat waktu. Seperti tawuran dua kelompok warga yang terjadi pada Selasa, 22 Maret 2022, di Jalan Sabutung Baru Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Konflik antara kelompok warga yang berbeda di lingkungan tidak memiliki penyebab yang jelas, justru muncul miskomunikasi akibat provokasi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

Perkelahian antar kelompok mendominasi di wilayah Ujung Tanah. Geng adalah sekelompok orang mandiri yang terikat bersama oleh kepentingan bersama, dengan pemimpin dan struktur internal yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap kelompok masyarakat di Ujung Tanah memiliki gengnya masing-masing, yang tercipta dari rasa kekeluargaan yang tinggi dari para anggotanya. Di kawasan Ujung Tanah, tawuran antar kelompok sudah sering terjadi sejak lama, dan berbagai lokasi berubah menjadi "arena". yang biasanya terjadi setiap tiga kali seminggu dengan waktu dan suasana yang sulit di tentukan dengan alokasi waktu sekitar satu jam atau secepatnya jika aparat yang berwajib sudah tiba di lokasi tawuran untuk mengamankan para perilaku tawuran tersebut bahkan ketika salah satu pelaku sudah di amankan di dalam penjara dan setelah di bebaskan hal tersebut tidak memiliki efek jera bagi perilaku tawuran, pasalnya tetap melakukan tindakan agresif tersebut secara berulang-ulang dengan motif terjadinya tawuran tersebut dengan adanya dendam di antara kelompok ataupun anggotanya. Akibatnya, warga merasa terganggu rasa amannya, namun di sisi lain warga tidak berdaya dalam pencegahan dan merasa rentan secara finansial, pribadi, dan lingkungan.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian deskriptif menggunakan data kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian ini. Sebuah teks naratif mewujudkan proses untuk menggambarkan suatu hal, fenomena, atau lingkungan sosial. (Rahman et al., 2022). Artinya, data dan fakta tentang konflik tawuran pada masyarakat Ujung Tanah dihimpun melalui informasi-

informasi lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dengan penerapan metode kualitatif ini sehingga mampu memperoleh data fakta dilapangan yang perlu dianalisis secara mendalam. Metode penelitian kualitatif memerlukan keterlibatan peneliti untuk terjun langsung dilapangan sebagai instrument utama demi pencapaian mengumpulkan data (Ahmadin, 2013). Dari metode ini sehingga menghasilkan Informasi deskriptif mencari fakta- fakta di lapangan, berkaitan dengan masalah yang nantinya akan peneliti deteksi dalam penelitian ini dan mencirikan gejala yang tampak dari hal yang diteliti yaitu “Tawuran Antar Kelompok di Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar (Telaah Kritis Antropologi Perkotaan)”.

Lokasi dalam suatu penelitian kualitatif ini dilakukan karena adanya sesuatu yang unik dan menarik untuk dikaji oleh peneliti. Untuk itu, pemaparan lokasi penelitian tidak hanya sebatas kondisi fisik (seperti alamat lokasi dan letak geografis), tetapi juga perlu dikemukakan suasana kehidupan (aktivitas subyek penelitian) sehari-hari di lokasi penelitian. Pemaparan secara rinci lokasi penelitian meyiratkan tentang alasan mengapa lokasi penelitian tersebut dipilih oleh peneliti (Dr. Wahidmurni, 2017). Lokasi penelitian ini mengarah pada wilayah yang menjadi tempat terjadinya konflik tawuran yang dimana berada di lingkungan Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan fokus kajian peneliti. Lokasi penelitian yang terkhususnya tepatnya berada di tempat-tempat terjadinya tawuran. Selama melakukan penelitian, lokasi yang menjadi tempat peneliti mengumpulkan data dan informasi adalah di empat Kelurahan yang ada di Kecamatan Ujung Tanah yaitu Kelurahan Cambaya, Camba Berua, Patingalloang dan Gusung. Tepatnya di jalan Sabutung Baru, Barukang, Barukang Utara dan Cambaya yang merupakan tempat peneliti mewawancarai subjek dan informasi lainnya sebagai pendukung data penelitian diambil di kantor Camat Ujung Tanah Kota Makassar dan Polsek Ujung Tanah Kota Makassar.

## **Pembahasan**

### *Konflik Dalam Masyarakat Perkotaan*

Di dalam buku Pengantar Sosiologi karya tulisan Elly M Sutiadi & Usman Kolip (halaman 347) menjelaskan mengenai konflik. Konflik adalah bagian intrinsik dari keberadaan sosial merupakan gejala; dengan demikian, konflik akan selalu ada di semua tempat dan setiap saat (Setiadi & Kolip, 2013). Akibatnya, konflik merasuk ke semua aspek kehidupan sosial. Tidak ada satu orang pun di setiap lingkungan sosial yang persis sama dalam hal kebangsaan, hobi, atau keinginannya. tujuan, dll (Moningkey, 2016). Setiap masalah memiliki beberapa potensi untuk diselesaikan, tetapi beberapa tetap tidak terselesaikan dan mengakibatkan berbagai jenis kekerasan. Kekerasan adalah tanda bahwa penyebab konflik tidak dapat dihilangkan, yang mengarah pada perang dari kekerasan. Menurut etimologinya, kata “konflik” berasal dari kata Latin “con” untuk “bersama” dan “fligere” untuk “kontak atau tabrakan” (Putri & Ikhwan, 2021). itu. Dalam kehidupan sosial,

“konflik” adalah konflik antara setidaknya dua orang yang melibatkan persaingan kepentingan, keinginan, pendapat, dll (Mulyadi, 2002).

Definisi konflik dari perspektif antropologis adalah bahwa konflik tersebut dihasilkan dari konflik antara setidaknya dua pihak, yang masing-masing dapat mendukung ideologi, organisasi politik, kelompok etnis, atau agama tertentu. Masing-masing pihak dapat berupa individu, keluarga, kelompok kekerabatan, komunitas, atau bahkan kelas sosial (Unwanullah, 2012). Dengan demikian, ada berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda dari para pihak yang mungkin terlibat dalam perselisihan. Selain itu, jelas juga bahwa pandangan antropologi tentang konflik ini berinteraksi dengan konsepsi konflik lainnya, yang kesemuanya berkontribusi terhadap munculnya konflik sosial dalam kehidupan kolektif manusia (Sudjatmoko, Hermawan, & Baru, 2020).

Konflik, menurut Nurdjana, muncul ketika dua orang memiliki keinginan yang berlawanan atau tidak sesuai yang menyebabkan salah satu atau keduanya saling mengganggu (Hayatun Nufus, 2022). Kilman dan Thomas melanjutkan dengan mengatakan bahwa keadaan konflik adalah keadaan di mana terdapat ketidaksesuaian antara cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai, baik di dalam diri individu maupun dalam hubungannya dengan individu lain (Zalogo, 2021). Keadaan tersebut di atas dapat menghambat atau bahkan mencegah seseorang mengalami emosi atau stres yang menurunkan produktivitas kerja (Fida, 2018). Akibatnya, konflik dapat didefinisikan sebagai proses yang dimulai ketika satu pihak percaya bahwa pihak lain telah merugikan sesuatu yang penting atau penting bagi pihak pertama.

Untuk mencapai tujuannya, orang atau kelompok akan terlibat dalam proses sosial yang dikenal dengan konflik sosial, yang seringkali melibatkan ancaman dan kekerasan fisik (Kusumawati & Kurniawan, 2018). Konflik sosial adalah ketidaksepakatan tentang cita-cita atau tuntutan yang berkaitan dengan posisi, otoritas, dan sumber daya yang langka. Pihak-pihak yang berkonflik ingin menyudutkan, melukai, atau menghabisi lawannya selain untuk mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan (WIDIATMOKO, 2018). Konflik sosial adalah suatu proses di mana individu atau kelompok orang saling bertentangan untuk mencapai tujuannya dengan menggunakan ancaman dan/atau kekerasan fisik (DEWABRATA, 2015). Konflik sosial tidak terjadi begitu saja; itu dipengaruhi oleh sejumlah aspek rumit, termasuk dominasi etnis, kelas sosial, ketidaksetaraan, dan peluang politik. Konflik adalah hal yang sangat dinamis. Bergantung pada kuantitas kekerasan, sifat kekerasan, dan tingkat aktivitas politik dalam konteks wilayah konflik, terkadang dapat menimbulkan konflik yang menyebar lebih luas tetapi juga dapat berhenti tiba-tiba. (Sipayung, 2016).

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat banyak terjadi konflik-konflik yang dapat terbagi menjadi dua, yaitu konflik horisontal dan vertikal. Pertama, Konflik horizontal adalah jenis konflik yang biasanya muncul dalam masyarakat antara orang atau kelompok yang berada dalam posisi yang sama, seperti pertengkaran antara perusahaan besar dan

perkelahian antar tetangga. Konflik ini seringkali merupakan semacam persaingan antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan yang sama dalam sumber daya yang terbatas. Kedua, Konflik vertikal merupakan konflik yang terjadi antara bawahan yang tidak setara kedudukannya dalam suatu kelompok.

Kota merupakan pusat aktivitas yang dapat diamati dari berbagai sudut dan pendirian ilmiah. Kehidupan masyarakat perkotaan tercermin dalam perilaku, perbuatan, dan aktivitas sehari-hari yang mungkin dipelajari oleh para antropolog. Ciri-ciri fisik kota juga dapat digunakan untuk mengamati kehidupan masyarakat, yang akan mempengaruhi perilaku sosio-antropologisnya (manusia dan struktur sosialnya). Urbanisme dan antropologi adalah dua frasa atau konsep yang menjadi dasar antropologi perkotaan. Pendekatan antropologi terhadap berbagai persoalan kehidupan manusia sebagai unit sosial (masyarakat) dan komunitas di kawasan perkotaan inilah yang dimaksud dengan ungkapan atau pengertian "antropologi perkotaan" (Wiranata & SH, 2011). Kesulitan-kesulitan yang dibicarakan adalah yang terjadi dan tumbuh di masyarakat perkotaan sekaligus menjadi ciri keberadaan kota itu sendiri, yang membedakannya dari kehidupan masyarakat di pedesaan (Aminah, 2015).

Ada perselisihan sosial di setiap situasi sosial. Setiap orang secara alami cenderung pada konflik. Oleh itu, konflik terus menerus muncul, baik dalam skala lokal maupun mendasar, seperti antar keluarga, tetangga, teman bermain, atau kelompok organisasi atau lembaga, maupun dalam skala yang lebih besar, seperti komunitas, masyarakat, atau negara, hingga hubungan internasional (Amin, 2017). menggunakan gagasan sudut pandang konflik untuk menggeneralisasi berbagai analisis yang menggunakan pendekatan konflik (Susan, 2014). Metode ini menjelaskan bagaimana struktur sosial berubah selain menjelaskan tatanan sosial dipertahankan meskipun memiliki kekurangan. Menurut metode konflik, individu dan kelompok bersaing dalam perusahaan, komunitas, negara, dan bahkan seluruh planet untuk melihat siapa yang terbesar. (Amin, 2017).

Seperti problematika kehidupan yang muncul di kota Makassar terkhususnya Kecamatan Ujung Tanah yang menimbulkan suatu konflik. Melihat kondisi masyarakat Ujung Tanah yang selalu melakukan kegiatan atau kerusuhan antar kelurahan atau antar masyarakat diantaranya kaum remaja yang tidak memiliki kegiatan positif atau kegiatan yang produktif, sehingga dalam melakoni kehidupan sehari-hari banyak berkumpul di pinggir gank atau dilorong-lorong hingga larut malam bahkan sampai dini hari dikarenakan tidak adanya kegiatan atau minim kegiatan positif sehingga tidak menemukan atau salah arah dalam memanifestasikan potensi.

Dominasi perkotaan atas populasi pedesaan dalam peradaban kontemporer telah dikaitkan dengan dua kejadian. Sebagai permulaan, sekarang ada hubungan yang semakin erat antara daerah pedesaan dan perkotaan. Kedua, dibandingkan dengan desa, populasi perkotaan tumbuh lebih cepat. Masyarakat perkotaan mengungguli penduduk pedesaan baik dari segi kualitas maupun kuantitas masalah yang lebih rumit dan sulit didiagnosis

(Jamaludin, 2015). Mutu di sini merujuk pada kemampuan untuk mengantisipasi kebutuhan dan kepentingan masyarakat guna meningkatkan taraf dan kualitas hidup warganya (Sudarsana, 2015). Kuantitas, di sisi lain, mengacu pada keragaman dan jumlah lembaga kelembagaan dan fasilitas lain yang tersedia untuk melayani kebutuhan dan kepentingan konstituennya (Tamu, 2022). Pernyataan tersebut di atas mengakui bahwa sekelompok orang tertentu ada sebagai warga negara dari suatu tempat tertentu. Oleh itu, suatu komunitas (komunitas/komunitas) dengan wilayah yang dimaksud memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) berisi kumpulan orang; 2) menempati wilayah geografis tertentu; 3) mengakui pembagian kerja menjadi spesialisasi dengan fungsi yang saling bergantung; 4) memiliki budaya bersama dan sistem sosial yang mengatur; 5) anggotanya sadar akan kesatuan dan kewargaan masyarakat; dan 6) dapat bertindak secara kolektif dengan cara tertentu.

Rural, Fringe (pinggiran), Town, dan Metropolis dapat digunakan untuk mengkategorikan komunitas dengan batas-batas teritorial ini. Ada perbedaan pendapat tentang kota, dengan sekolah lama, atau lokalis, lebih condong ke arah sentimen, pengalaman langsung, dan nostalgia. berpendapat bahwa apa yang ada sekarang tidak perlu diubah signifikansi historisnya (Fitria, 2013). Kelompok yang dikenal sebagai “kosmopolitan” ini menuntut transformasi radikal, yakni perubahan tampilan kota agar tampak lebih kekinian dan global. Bagi para lokalis, ini berarti melestarikan apa yang ada, tetapi bagi para kosmopolitan, ini melibatkan perbaikan dengan mempertimbangkan penggunaan ruang yang efisien dan imajinatif.

Proses keterasingan merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan kontemporer, khususnya di kota-kota besar. Orang tidak merasa memiliki fasilitas, institusi, dan kemungkinan, sehingga proses itu terjadi (Ihromi, 1999). Oleh itu, orang-orang yang terisolasi ini tidak merasa menjadi bagian dari kota. Kehilangan rasa kewajiban dan bahkan sikap apatis adalah hasil dari perasaan keterasingan. Sikap non-partisipatif berkembang ketika akuntabilitas dan kepedulian kurang. Daerah perkotaan besar biasanya najis, alasan ini masyarakat tidak merasa memiliki, tidak merasa bertanggung jawab untuk memelihara berbagai fasilitas umum yang telah diberikan pemerintah. Prevalensi kemiskinan dan ketidakberesan berkorelasi. Kota dengan demikian dianggap sebagai masalah perkotaan dan konteks atau variabel yang menjelaskan masalah yang hadir dalam kehidupan perkotaan. (Desky, 2022).

### *Konflik di Kecamatan Ujung Tanah*

Perkelahian antar kelompok mendominasi di wilayah Ujung Tanah. Geng adalah sekelompok orang yang terikat bersama oleh kepentingan bersama, dengan pemimpin dan organisasi yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Setiap kelompok masyarakat Ujung Tanah memiliki gengnya masing-masing, yang tercipta dari rasa kekeluargaan yang tinggi dari para anggotanya. Di kawasan Ujung Tanah, tawuran

antar kelompok sudah sering terjadi sejak lama, dan berbagai lokasi berubah menjadi “arena” yang biasanya terjadi setiap tiga kali seminggu dengan waktu dan suasana yang sulit di tentukan dengan alokasi waktu yang cukup lama atau secepatnya jika aparat yang berwajib sudah tiba dilokasi tawuran untuk mengamankan para pelaku tawuran tersebut bahkan ketika salah satu pelaku diamankan didalam penjara dan setelah dibebaskan tersebut tidak memiliki efek jerah bagi pelaku tawuran, pasalnya tetap melakukan tindakan agresif tersebut secara berulang-ulang dengan motif terjadinya tawuran dengan adanya dendam diantara kelompok ataupun anggotanya. Akibatnya, warga merasa terganggu rasa amannya, namun di sisi lain warga tidak berdaya dalam pencegahan dan merasa rentan secara finansial, pribadi dan lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan peneliti. Tawuran antar geng di Kecamatan Ujung Tanah sudah lama terjadi, faktor atau pemicu terjadinya tawuran antar geng di Kecamatan Ujung Tanah dari data yang di dapatkan terdapat beberapa faktor pemicunya yaitu:

1. Tindakan Pemalakan

Salah satu pemicu tawuran yang sering terjadi adalah tindakan pemalakan. Pemalakan adalah ketika seseorang atau sekelompok orang memaksa atau mengancam untuk merampas atau mendapatkan uang atau barang dari orang lain secara paksa. Ketika seseorang menjadi korban pemalakan, ini dapat menciptakan ketegangan yang meningkat dan dapat berujung pada konflik fisik antara pelaku pemalakan dan korban atau bahkan antar kelompok yang terlibat. Berdasarkan wawancara yang di lakukan oleh peneliti dengan salah seorang pelaku tawuran di Kecamatan Ujung Tanah yakni saudara Agung yang berusia 13 tahun mengungkapkan bahwa:

Pertama kali waktuku tawuran itu pertama kali di Galangan, itu hari posisina lagi main HP ka na kenapa tiba-tiba temanku datang masuk lari di Galangan gara-gara temanku ini mau di busur, yang mau di busur ini temanku lawanna dari Tallo. Ini orang tallo mau na busur anak Galangan. Awalna itu temanku mau pergi di pelelangan, kenapa tiba-tiba ada anak muda dari Tallo minta uang, na bilang temanku “tidak ada uangku” na kenapa ini anak Tallo mau na pukul temanku sama na bilang “ku busurko itu “. Jadi ini temanku bilangi “tidak ada juga uangku, mauko apa?” na bilang ini anak Tallo “mauka beli ballo”. Terus ini anak Tallo mau na pukul temanku, jadi temanku na pukul balikki, baru lari masuk di Galangan. Tapi ini anak Tallo tidak terimai karena tidak dikasihki uang sama dipukuli juga, jadi ini anak Tallo mau na balas dendam jadi perangmi situ. Situ mi awalnya ikutka tawuran karena ini temanku na ajakka tawuran karena dia sedikitki sedangkan ini anak Tallo banyakki, ku kasihanki temanku jadi ikutka. Pas na mau ada penyerangan dari anak Tallo, ditau memangmi bilang mau na serang ki ini, jadi saya sama temanku-temanku siapkan memangmi busur- busur, jadi kalau menyerangki anak Tallo

pasti tidak terimaki jadi kita juga serang balikki. (Wawancara dilaksanakan pada 23 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara di atas pemicu tawuran dapat terjadi ketika seseorang menjadi korban pemalakan, teman-teman atau anggota kelompoknya mungkin berusaha melindunginya atau membalas tindakan tersebut. Ini dapat menyebabkan konfrontasi fisik antara kelompok pelaku pemalakan dan kelompok korban atau pendukung mereka. Pemalakan adalah tindakan yang melibatkan kekerasan dan ancaman, yang dapat memicu reaksi emosional yang kuat dari korban dan pelaku. Emosi yang tinggi seperti kemaahan, ketakutan, atau frustrasi dapat memperburuk situasi dan memicu tawuran. Pendapat lain dikemukakan oleh salah seorang tokoh masyarakat Bapak Saharuddin Dg Mulleng, menyatakan bahwa:

Asal mulainya terjadinya tawuran itu antara Sabutung dan Cambaya, anak Sabutung di buru masuk, anak Sabutung masuk memburu anak Cambaya. Terus mau minta bantuan ke anak Cambaya tidak di bantu, masuk lagi membusur memancing keluar, alhasil mereka musuh, terjadimi perang situ antara Cambaya dengan Sabutung. Jadi, lama kelamaan begitu berkembangmi perang adami masuk bercampur anak Tallo bantuan dari Cambaya, terus anak Sabutung ada yang bantu dari Capoa, karena mereka berteman saling membantu. Lama kelamaan mereka kumpul bersatu dengan anak Cambaya dengan anak Tallo dan anak Sabutung bergabung dengan anak Capoa. Anak Cambaya bantuannya cuma anak Tallo sedangkan anak Sabutung banyak bantuannya terutama itu dari Capoa, Barukang, dan macam-macam. Terus mereka perang-perang itu banyak korban. Kalau anak Cambaya mereka di pancing-pancing terus dan mau di bakar jadi harus melawan. (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2023)

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa tawuran dapat terjadi karena adanya penyerangan satu kelompok ke kelompok lain yang di mana tawuran tersebut akan membesar ketika mereka meminta bantuan dari kelompok lain. Ketika terjadi tawuran, biasanya terdapat dua kelompok atau lebih yang saling berlawanan. Dalam kondisi tersebut, anggota dari kelompok yang sama akan saling membantu untuk mempertahankan diri atau menyerang lawan. Hal ini dilakukan karena adanya rasa solidaritas dan persahabatan di antara mereka. Ketika anggota dari kelompok yang sama berada dalam situasi yang sulit atau terancam, anggota lainnya cenderung membantu untuk memperkuat posisi mereka dan memberikan dukungan moral. Selain itu, rasa solidaritas dan persahabatan di antara mereka juga membuat mereka merasa bertanggung jawab untuk membantu sesama anggota kelompok terlepas dari apa yang terjadi.

Dalam kasus tawuran yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah di karenakan adanya rasa solidaritas antar kelompok, yang di mana ketika terjadi tawuran mereka meminta bantuan ke kelompok lain, mereka mungkin merasa bahwa mereka membutuhkan bantuan

dari orang lain untuk mempertahankan diri atau memenangkan pertarungan. Dalam situasi tersebut, rasa solidaritas dapat mendorong kelompok lain untuk membantu mereka, terutama jika mereka merasa bahwa kelompok tersebut merupakan bagian dari komunitas yang sama atau memiliki tujuan yang sama. Rasa solidaritas dapat muncul karena adanya faktor-faktor seperti kesamaan kepentingan, identitas, nilai, atau bahkan persahabatan. Mereka mungkin merasa bahwa membantu kelompok yang sedang berada dalam bahaya adalah hal yang benar dan bermoral.

## 2. Eksistensi Kelompok

Eksistensi kelompok tertentu dapat menjadi pemicu tawuran, ketika ada kelompok yang memiliki identitas atau afiliasi tertentu, mereka mungkin berusaha mempertahankan atau memperluas pengaruh dan dominasi mereka di suatu wilayah atau komunitas. Pemicu tawuran yang berkaitan dengan eksistensi kelompok yaitu adanya provokasi atau serangan antar kelompok, provokasi atau serangan yang dilakukan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain dapat memicu tawuran. Ketika ada tindakan penyerangan atau penindasan terhadap kelompok, reaksi balasan dari kelompok yang diserang dapat memperburuk situasi dan memicu tawuran.

Selain melakukan wawancara dengan Agung sebagai pelaku, mengenai pemicu terjadinya tawuran, peneliti juga melakukan wawancara dengan pelaku tawuran yang lainnya yaitu Holil dan Filal berusia 15 Tahun yang biasanya melakukan tawuran di Kecamatan Ujung Tanah tepatnya di Kelurahan Pattingallong di daerah Barukang, mereka mengungkapkan bahwa:

Pemicu awalnya itu tawuran di Ujung Tanah antar Barukang dan Cambaya karena di kalah main bolaji, ini anak Barukang dan anak Cambaya main bolaki, tapi main bolanya itu ceritanya sewaki pakai uang. Di situ posisinya ini anak Barukang kalah tapi ini anak Barukang tidak terima di kalah, tapi anak Cambaya tidak mau lanjut main bolanya jadi mau minta uang sewanya karena menang, terus ini anak Barukang tidak mau kasih uang, jadi berkelahi di situ lari-larian, ini anak Barukang itu ada di pukul sama anak Cambaya karena di keroyoki banyak kenna pukulan badannya, jadi masuk di warung, di tarik masuk sama bapak-bapak. Tidak lama itu, karena di cari ini anak Barukang, banyak muncul anak Cambaya dan anak Barukang. Awalnya itu anak-anak remaja yang pancing-pancing berkelahi tidak lama itu ada anak-anak muda ikut. Nah, di situ mulai orang tawuran, ini anak Cambaya mintaki bantuan ke anak Tallo, Galangan dan Pampang sedangkan anak Barukang mintaki bantuan dari anak Gowa, Capoa, Layang, Pannampu dan Lembo. Kenapa ini anak Barukang mintaki bantuan ke anak Capoa karena musuh sama anak Tallo, Teuku Umar dan Galangan. Kita dulu itu berdua kenapa ikut tawuran karena awalnya nonton-nonton joki, tapi di lihat kayak seru jadi mau ikut-ikutan karena ini yang di serang daerah ta juga anak Cambaya masuk di

areana Barukang jadi pasti ikutki juga melempar. (Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Februari 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat di simpulkan bahwa pemicu tawuran yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah di Kelurahan Pattingallong yakni karena gengsi dari salah satu kelompok, kelompok tersebut merasa malu atau di permalukan oleh kelompok lain karena dianggap lebih superior membuat kelompok tersebut tersinggung dan merasa perlu untuk membela diri dengan cara memprovokasi atau melakukan aksi balas dendam. Sedangkan pak Saharuddin Dg Mulleng memberikan keterangan terkait penyebab terjadinya tawuran yaitu menyatakan bahwa:

Tawuran yang terjadi di sini itu salah satunya itu karena tidak ada kegiatannya mereka, jadi ini anak-anak tidak na tau apa mau na bikin, apa lagi dulu kan covid tidak bersekolah, yang di mana ini anak-anak kalau sekolah pastikan sibuk, semisal pulang sekolah anak mereka biasa kadang itu ada yang di bilang di sekolah ada kegiatannya, entah itu pergi les ka atau ada kegiatannya lain di sekolah kayak ekstrakurikuler begitu. Jadi, ini anak- anak yang merasa bosan mi mungkin, na rasa dirinya tidak adami tempat dimana mau cari kegiatan, karenakan biasa itu ada anak-anak kayak ada ketertarikannya atau kayak ada bakatnya, kayak olahragaka apakah apa lagi kalau anak laki-laki to, nah pasti kalau di sekolahnya pasti ikut-ikutki yang begitu kayak futsalka, sepak bola, bulu tangkis dan lain-lain. Tapi mereka dulu libur, jadi tidak bisami na lakukan itu kegiatannya. Sedangkan kita ini di lingkungan masyarakatka tidak ada yang begitu-begituan tidak ada istilahnya wadahnya tempatnya untuk salurkanki, jadi begitumi anak-anak coba-cobami ikut tawuranka. Jadi kita ini sebagai tokoh masyarakat di lihatki bagaimana kondisinya, itu hari untuk bagaimana ini anak-anak punya kegiatan, makanya kami adakan itu lomba lari supaya anak-anak itu tertarikki dan bisa saling mengenal satu sama lain dan bisa damai. (Wawancara dilakukan pada tanggal 10 Februari 2023)

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa kurangnya penyaluran bakat di masyarakat dapat menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya tawuran. Hal ini karena ketika individu merasa bahwa bakat atau keahlian mereka tidak dapat di salurkan, ini dapat menyebabkan frustrasi dan ketidakpuasan yang pada akhirnya dapat memunculkan perilaku agresif. Selain itu, kurangnya kegiatan positif juga dapat membuat individu atau kelompok merasa bosan dan kehilangan tujuan hidup, Hal ini dapat memicu munculnya kecenderungan untuk mencari kegiatan yang tidak sehat, seperti tawuran atau bentrokan dengan kelompok lain sebagai bentuk pengalihan emosi dan kebutuhan akan adrenalin. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan kebutuhan masyarakat dalam menyalurkan bakat dan minatnya melalui kegiatan positif yang dapat meningkatkan kualitas hidup dan memperkuat hubungan sosial antarindividu dan kelompok. Hal ini dapat dilakukan melalui pembangunan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan positif, seperti pusat

kegiatan seni dan olahraga, serta program pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk membangun potensi masyarakat.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa pemicu terjadinya tawuran antar kelompok di Kecamatan Ujung Tanah di karenakan beberapa faktor yang mempengaruhi yakni adanya tindakan pemalakan, eksistensi kelompok dan kurangnya ruang ekspresi diri dan aktualisasi diri. Tindakan pemalakan di latarbelakangi karena adanya seseorang yang menjadi korban pemalakan yang berusaha melindungi atau membalas tindakan tersebut yang dapat menyebabkan konfrontasi fisik antara kelompok pelaku pemalakan dan kelompok korban atau pendukung mereka. Pemicu tawuran yang berkaitan dengan eksistensi kelompok di karenakan adanya provokasi atau serangan antar kelompok serta kurangnya ruang ekspresi dan aktualisasi diri dimana mereka butuh eksistensi dan validasi dikarenakan mereka merasa diabaikan, diremehkan, atau dianggap tidak memiliki keberadaan atau kontribusi yang penting dalam suatu lingkungan hidup.

Bentuk konflik tawuran antar kelompok yang terjadi di Kecamatan Ujung Tanah yang sudah terjadi dua tahun belakangan ini yakni bentuk tawuran antar kelurahan. Tawuran antar kelurahan merujuk pada konflik fisik atau bentrokan yang terjadi antara dua atau lebih kelompok yang mewakili kelurahan atau wilayah tertentu. Bentuk tawuran ini dimana anggota kelompok dari kelurahan yang berbeda berhadapan satu sama lain di jalanan atau area publik. Mereka menggunakan kekerasan fisik, seperti pukulan, tendangan, senjata tumpul atau senjata lainnya dalam upaya untuk mengalahkan atau melukai anggota kelompok lawan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Amin, M. A. S. (2017). *Komunikasi Sebagai Penyebab Dan Solusi Konflik Sosial*. *Jurnal Common*, 1(2).
- Aminah, S. (2015). *Konflik dan kontestasi penataan ruang Kota Surabaya*. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 59–79.
- Ayu, A. N., Restu, U., & Nesia, A. (2019). *Penampilan Sebagai Komunikasi Nonverbal Perempuan dalam Dunia Pekerjaan*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Agustinova. Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Agam Rameli. 2015. *Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Familia.
- Azifah, A. (2019). *Konflik dan Kekerasan (Studi Kasus; Tawuran antar Warga di Kelurahan Bunga Ejayya Beru dengan Kelurahan Barayya Kota Makassar)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), 11–25.
- Busro, Muhammad. 2017. *Studi Kelayakan Bisnis*. Yogyakarta. Desky, A. F. (2022). *Diklat Sosiologi Pedesaan Dan Perkotaan*.
- DEWABRATA, R. (2015). Pola Interaksi Sosial Anggota Marching Band Semen Indonesia (Studi Deskriptif Mengenai Bentuk dan Jenis Interaksi Sosial Antara Anggota Marching Band Semen Indonesia). UNIVERSITAS AIRLANGGA.
- Dr. Wahidmurni, M. P. (2017). PEMAPARAN METODE PENELITIAN KUALITATIF. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 21(2), 1689–1699. Retrieved from <https://www.oecd.org/dac/accountable-effective-institutions/Governance-Notebook-2.6-Smoke.pdf>
- Fida, W. N. (2018). PERANAN HUMAS PEMERINTAH KOTA BAUBAU DALAM MERESPON KONFLIK. *MEDIALOG: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 19–25.
- Fitria. (2013). Senarai Antropologi Perkotaan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 129.
- Hartini, R., Husamah, H., Purwanti, E., Hudha, A. M., Adityo, A., Faizah, A. Z., ... Abidasari, E. (2016). *Pemahaman Lingkungan Secara Holistik*. PSLK UMM dan UMM Press.